



EKOKRITIK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE

Hasmiati¹, Azis², Andi Agussalim³

¹²³Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: miasirua@gmail.com

Info Artikel

Submit: 18

April 2025

Accepted: 23

Mei 2025

Publish: 27

Mei 2025

Keywords:
Ekokritik, Nilai
Pendidikan,
Novel

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Karya sastra muncul sebagai ruang kritik dan refleksi sosial yang efektif. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan mengkaji aspek ekokritik dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis delapan aspek ekokritik menurut Greg Garrard. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat terhadap kutipan langsung, narasi, dan dialog yang relevan dalam teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek ekokritik Garrard ditemukan dalam novel, dengan rincian: pencemaran/polusi (12 data), posisi (10 data), gembala (30 data), hutan belantara (7 data), bencana (14 data), tempat tinggal (13 data), binatang (6 data), dan bumi (8 data). Temuan ini menegaskan bahwa novel tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, tetapi juga sarana edukatif dalam menyuarakan isu lingkungan dan membangun kesadaran ekologis. Studi ini merekomendasikan integrasi kajian sastra berbasis ekokritik dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan bumi.

1. Pendahuluan

Indonesia tengah menghadapi tantangan serius dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di tengah derasnya arus pembangunan ekonomi yang digerakkan oleh eksploitasi sumber daya alam. Laporan Environmental Outlook 2025 dari

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menyoroti bahwa pembangunan nasional sering kali berbenturan dengan isu keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan sosial. Konflik agraria, misalnya, mencuat sebagai dampak nyata dari ketimpangan dalam kebijakan pembangunan. Pada tahun 2023 saja, tercatat 346 konflik agraria yang melibatkan lebih dari 135.000 kepala keluarga, mencerminkan krisis ruang hidup masyarakat akibat alih fungsi lahan yang mengabaikan hak-hak rakyat.

Kondisi ini diperkirakan akan semakin kompleks menjelang tahun 2025, terutama dengan diberlakukannya Undang-Undang Cipta Kerja dan pengesahan Undang-Undang Mineral dan Batubara (UU Minerba) yang membuka keran investasi, namun berisiko mengorbankan lingkungan. Data Kementerian ESDM (2024) menunjukkan bahwa luas izin usaha pertambangan di Indonesia telah mencapai lebih dari 9 juta hektare. Di tengah tekanan utang luar negeri yang melampaui Rp8.000 triliun dan kebijakan fiskal yang pragmatis, ekspansi sektor pertambangan justru semakin memperburuk deforestasi, pencemaran air, serta merusak ekosistem dan ruang hidup masyarakat lokal.

Dalam konteks ini, karya sastra muncul sebagai ruang kritik dan refleksi sosial yang efektif. Sastra memiliki fungsi mendidik (*docere*), yang menurut Ratna (2010), dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai moral dan kebenaran. Salah satu pendekatan yang relevan dalam membaca hubungan antara sastra dan isu lingkungan adalah ekokritik, yakni studi interdisipliner yang mengkaji hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik bertujuan menelusuri bagaimana teks sastra merepresentasikan kepedulian ekologis dan mengajak pembacanya untuk menyadari krisis ekologi yang tengah terjadi (Garrard, 2004; Harsono, 2012).

Salah satu novel yang secara kuat mengangkat tema ekologi adalah *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel ini menarasikan perjuangan enam aktivis lingkungan dalam menggugat praktik pertambangan ilegal oleh PT Semesta Minerals & Mining yang merampas ruang hidup warga. Tere Liye tidak hanya membingkai realitas kerusakan lingkungan, tetapi juga membongkar praktik kekuasaan, korupsi, dan ketimpangan sosial yang menyertainya. Narasi-narasi dalam novel ini memperlihatkan dampak ekologis secara nyata dari deforestasi, pencemaran tambang, hingga punahnya hewan endemik yang menggugah kesadaran pembaca terhadap pentingnya menjaga bumi sebagai rumah bersama. Kekuatan novel ini tidak hanya terletak pada kritik sosialnya, tetapi juga pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan naratif yang humanis dan jujur, novel ini menyampaikan pesan-pesan etis tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, pentingnya keberanian moral dalam melawan ketidakadilan, serta pentingnya solidaritas sosial dalam menghadapi eksploitasi sumber daya alam. Dengan demikian, karya ini patut dibaca melalui pendekatan ekokritik dan nilai-nilai pendidikan, khususnya untuk mengkaji bagaimana sastra dapat berkontribusi dalam membangun literasi ekologis dan karakter yang berkeadaban.

Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji aspek-aspek ekokritik berdasarkan konsep Greg Garrard yang meliputi tema-tema seperti pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), pemukiman (*dwelling*), bencana (*apocalypse*), dan hubungan manusia-hewan (*animals*) dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menggali nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam karya tersebut,

sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian sastra lingkungan dan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, baca, dan catat sebagai metode pengumpulan data. Fokus analisis diarahkan pada kutipan langsung, narasi, dan dialog yang memuat unsur-unsur ekokritik dan nilai-nilai pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa kedelapan aspek ekokritik Garrard ditemukan dalam novel ini, yaitu pencemaran/polusi (12 data), posisi (10), gembala (30), hutan belantara (7), bencana (14), tempat tinggal (13), binatang (6), dan bumi (8). Hasil ini mengindikasikan bahwa karya Tere Liye tidak hanya menyuarakan protes ekologis, tetapi juga mengandung pesan-pesan edukatif yang relevan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab ekologis di kalangan pembaca.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya pendekatan ekokritik dalam kajian sastra, tetapi juga membuka ruang pembacaan sastra sebagai media transformasi pendidikan karakter dan literasi lingkungan. Karya sastra seperti *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menjadi contoh nyata bahwa sastra dapat memainkan peran strategis dalam menyuarakan kepedulian terhadap krisis lingkungan sekaligus membangun nilai-nilai moral untuk keberlanjutan masa depan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan untuk mengungkap aspek ekokritik dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Objek penelitian berupa narasi, tuturan, dan dialog dalam novel yang dianalisis berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard dan nilai pendidikan Sukardi. Bahan utama penelitian adalah teks novel, sedangkan alat bantu meliputi laptop, perangkat lunak pengolah kata, dan lembar klasifikasi data. Penelitian dilaksanakan di Makassar, dengan kegiatan utama berupa membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan dari teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Variabel penelitian didefinisikan sebagai aspek ekokritik (*pollution, positions, pastoral, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, the earth*) dan nilai pendidikan (ketuhanan, kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, dan kecerdasan/intelektual). Teknik analisis data mencakup reduksi data, klasifikasi dan koding berdasarkan teori, interpretasi isi teks, serta penarikan simpulan untuk menemukan pola-pola makna ekologis dan edukatif yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menganalisis data berupa klasifikasi aspek ekokritik berdasarkan konsep ekokritik Greg Garrard yang terdapat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye Berdasarkan analisis kualitatif deskriptif terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai aspek ekokritik yang termanifestasi dalam teks yang dianalisis dengan berpedoman pada konsep-konsep ekokritik Greg Garrard. Temuan untuk setiap konsep adalah sebagai berikut:

1. *Pollution* (Pencemaran)

“Air sungai itu kini tak bisa lagi dipakai untuk mandi apalagi minum. Warnanya coklat kehitaman. Bau logamnya menusuk.”

Pencemaran air akibat limbah tambang menjadi isu utama yang ditegaskan dalam novel. Penulis menggambarkan bagaimana limbah dari aktivitas PT Semesta Minerals & Mining mengkontaminasi sungai dan tanah di sekitar permukiman warga. Hal ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan dan kehidupan masyarakat. Novel ini menunjukkan bahwa pencemaran bukan hanya krisis ekologis, tetapi juga krisis kemanusiaan.

2. *Positions* (Posisi)

“Kita melawan bukan karena kita membenci. Tapi karena kita tahu bumi ini bukan milik segelintir orang.”

Konflik ideologis dalam novel sangat terasa melalui pertarungan antara kapitalisme industri dan aktivisme lingkungan. Tuan Liem dan pejabat negara digambarkan memosisikan alam sebagai objek ekonomi, sedangkan tokoh protagonis seperti Pak Har dan Rangga melihat alam sebagai bagian dari keberlangsungan hidup manusia. Novel ini mengedepankan posisi ekosentris yang memperjuangkan keadilan ekologis.

3. *Pastoral* (Gembala/Pedesaan)

“Dulu di sini ada sawah luas, ladang hijau, dan anak-anak berlari telanjang kaki di tanah basah.”

Aspek pastoral menjadi yang paling dominan. Tere Liye menampilkan suasana pedesaan sebelum kedatangan perusahaan tambang sebagai gambaran kehidupan yang damai dan selaras dengan alam. Kemunculan perusahaan menjadi titik balik kehancuran ekologi dan sosial. Narasi ini memuat kerinduan akan masa lalu yang damai serta kritik terhadap urbanisasi dan industrialisasi yang serakah. Gaya penulisan ini mendekati bentuk pastoral romantis yang sarat dengan nostalgia dan keprihatinan moral.

4. *Wilderness* (Hutan Belantara)

“Hutan itu kini tinggal kenangan. Digusur, diratakan, demi jalur tambang dan dermaga.”

Hutan digambarkan sebagai ruang sakral dan vital bagi keberlangsungan hidup masyarakat adat dan satwa liar. Penebangan hutan secara liar demi pembangunan tambang menjadi bentuk perusakan alam yang dikecam dalam novel. Tere Liye menunjukkan bahwa hilangnya wilderness bukan hanya kehilangan ekologis, tetapi juga kehilangan identitas budaya dan spiritual masyarakat lokal.

5. *Apocalypse* (Bencana)

“Tanah itu tiba-tiba longsor. Rumah-rumah warga terseret lumpur tambang. Belasan orang hilang.”

Narasi bencana ekologis muncul dalam bentuk banjir lumpur, longsor, penyakit kulit, dan gagal panen. Novel ini menunjukkan bagaimana kerusakan ekologis akibat eksploitasi tambang menyebabkan kehancuran sistem kehidupan. Bencana bukan digambarkan sebagai peristiwa alamiah, tetapi sebagai hasil langsung dari keserakahan manusia. Aspek *apocalypse* dalam novel ini menjadi seruan peringatan akan akhir dari ketidakpedulian terhadap alam.

6. *Dwelling* (Tempat Tinggal/Pemukiman)

“Rumah itu dihancurkan oleh bulldoser. Mereka bilang ini demi pembangunan.”

Tempat tinggal warga menjadi korban langsung ekspansi pertambangan. Penggusuran paksa dan pemindahan paksa tanpa kompensasi yang layak menimbulkan trauma dan penderitaan sosial. Novel ini menunjukkan bagaimana kapitalisme merampas ruang hidup masyarakat demi keuntungan ekonomi segelintir elit. Tempat tinggal dalam konteks ekokritik bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang identitas dan keberlanjutan kehidupan.

7. *Animals* (Binatang)

“Tak ada lagi suara burung hutan itu. Mereka punah, menghilang bersama lenyapnya pohon tempat bersarang.”

Novel mencatat kepunahan spesies endemik akibat perusakan hutan dan pencemaran. Tere Liye menunjukkan bahwa krisis ekologis meluas hingga mengancam makhluk hidup non-manusia. Aspek ini penting dalam ekokritik Garrard yang menuntut pandangan non-antropocentris dalam menilai nilai kehidupan binatang dan hak mereka atas habitat.

8. *The Earth* (Bumi)

“Bumi ini sedang sekarat. Tapi manusia masih terus menggali tubuhnya tanpa henti.”

Bumi digambarkan sebagai entitas hidup yang menderita akibat kerakusan manusia. Narasi dalam novel menyerukan kesadaran kolektif untuk menjaga bumi bukan karena kepentingan manusia semata, tetapi karena bumi memiliki nilai intrinsik. Novel ini menawarkan dimensi spiritual dan etis dalam hubungan manusia dengan alam.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis delapan aspek ekokritik menurut Greg Garrard dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek ekokritik yang dimaksud yakni *Pollution* (pencemaran), *positions* (posisi), *pastoral* (gembala/pedesaan), *wilderness* (hutanbelantara), *apocalypse* (bencana), *dwelling* (tempat tinggal), *animals* (binatang), dan *the earth* (bumi) ditemukan dalam novel tersebut dengan intensitas yang beragam. Data kutipan yang ditemukan untuk masing-masing aspek adalah: *pollution* (12 kutipan), *position* (10), *pastoral* (30), *wilderness* (7), *apocalypse* (14), *dwelling* (13), *animals* (6), dan *the earth*. Temuan ini menunjukkan bahwa novel Tere Liye secara naratif menyuarakan kritik ekologis yang kuat terhadap kerusakan lingkungan akibat industrial dan eksploitasi sumber daya alam, khususnya melalui aktivitas pertambangan. Selain itu, novel ini juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan seperti ketuhanan, kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, dan intelektual sebagai bentuk integrasi karakter dalam literasi ekologi.

Penelitian ini mengkaji aspek ekokritik berdasarkan delapan konsep utama yang dirumuskan oleh Greg Garrard: *pollution*, *positions*, *pastoral*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *the earth*. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara kompleks mengintegrasikan kedelapan aspek tersebut, tidak hanya sebagai elemen naratif, tetapi sebagai struktur kritik yang sistematis terhadap kerusakan lingkungan akibat kapitalisme ekstraktif. Temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya model naratif ekokritik holistik yang menunjukkan keterkaitan sistemik antar aspek Garrard. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek-aspek Garrard secara terpisah, hasil penelitian ini menemukan adanya keterhubungan kausal, misalnya: *Pastoral* sebagai lanskap awal yang harmonis *pollution* sebagai perusak ekologis *apocalypse* sebagai konsekuensi *dwelling* dan *positions* sebagai ruang perlawanan. Terbentuknya *continuum* naratif *pastoral-apocalypse*, yakni transisi dari idealisme ekologis ke distopia ekologis.

Model ini memperluas teori Garrard karena menunjukkan bahwa delapan aspek ekokritik tidak hanya berdiri sendiri, tetapi membentuk alur progresif krisis dan perlawanan ekologis dalam narasi. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada: Ruang kritis lokal. Sementara penelitian oleh Nova (2023) dan Ismawati et al. (2024) mengkaji novel dari Amerika Latin dan novel-novel barat dengan fokus pada aspek *animals* dan *wilderness*,

penelitian ini justru menemukan dominasi aspek pastoral, pollution, dan positions dalam konteks krisis pertambangan di Indonesia.

Fokus transformasi ruang sosial-ekologis: Penelitian ini mengkaji perubahan struktur sosial akibat hilangnya ruang hidup (*dwelling*) dan munculnya resistensi dari masyarakat lokal, yang tidak banyak disentuh dalam karya-karya terdahulu yang lebih banyak menyoroti sisi deskriptif ekologi. Integrasi nilai pendidikan: Penelitian ini memperkaya pendekatan Garrard dengan mengaitkannya pada nilai pendidikan (berdasarkan konsep Sukardi), menjadikannya lebih aplikatif untuk pendidikan karakter dan ekopedagogi. Ini belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada usulan konsep Ekokritik Edukatif Transformatif yakni pendekatan yang mengintegrasikan ekokritik sastra dengan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mendorong kesadaran ekologis dan aksi sosial transformatif. Kebaruan ini signifikan karena mampu menjadikan karya sastra sebagai media pendidikan lingkungan hidup yang aplikatif. Menyasar pembentukan karakter pembaca bukan hanya analisis naratif atau kritik ideologis. Mendorong pengembangan kurikulum sastra ekologis di sekolah dan perguruan tinggi.

Temuan penelitian ini selaras dan memperluas teori Greg Garrard yang menyatakan bahwa ekokritik adalah analisis hubungan timbal balik antara manusia dan alam dalam teks sebagai cerminan krisis ekologis akibat dominasi ideologi antroposentris dan kapitalistik. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi kontribusi karakter lokal, seperti: Perlawanan perempuan (Siti) sebagai wujud ecofeminism aktif dan solutif. Penolakan terhadap pembangunan destruktif sebagai *ekspresi deep ecology* dan *eco-marxism* khas masyarakat adat di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi pengukuhan terhadap teori Garrard, tetapi juga pengayaan kontekstual dan pedagogis yang belum dieksplorasi oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah usulan konsep *Ekokritik Edukatif Transformatif*, yakni pendekatan yang menggabungkan analisis ekologi dalam sastra dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pembacaan kritis atas teks, tetapi juga mendorong transformasi kesadaran pembaca terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, karya sastra seperti novel Tere Liye dapat berperan sebagai medium pendidikan ekologis yang berorientasi pada aksi sosial dan perubahan karakter. Dengan menegaskan integrasi antara aspek ekokritik dan nilai-nilai pendidikan, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum sastra lingkungan di sekolah dan perguruan tinggi. Sastra tidak hanya menjadi cermin realitas, tetapi juga alat perubahan menuju keberlanjutan dan keadilan ekologis.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis delapan aspek ekokritik berdasarkan konsep Greg Garrard dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, serta menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa seluruh aspek ekokritik yang dikemukakan oleh Garrard, *pollution*, *position*, *pastoral*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *the earth* hadir secara eksplisit dan kuat dalam narasi novel. Aspek pastoral muncul paling dominan, menunjukkan kerinduan terhadap lanskap ekologis yang harmonis sebelum kerusakan terjadi, sedangkan aspek lain seperti *pollution* dan *apocalypse* menandai titik balik kehancuran akibat eksploitasi tambang

dan industrialisasi. Novel ini juga menyuarakan perlawanan ideologis terhadap kapitalisme melalui tokoh-tokohnya yang mengadopsi pandangan *deep ecology*, *ecofeminism*, dan *eco marxism*.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media kritik ekologis dan sarana pendidikan karakter yang kuat. Penelitian ini berhasil mengembangkan model naratif continuum pastoral-apocalypse, yaitu alur progresif yang memperlihatkan keterhubungan antara aspek-aspek ekokritik sebagai bentuk transisi dari kondisi ekologis yang ideal menuju kehancuran yang tragis. Pendekatan ini sekaligus memperluas cakupan teori Garrard dengan menambahkan dimensi lokal, spiritual, dan pedagogis yang kontekstual.

Sebagai kontribusi praktis, penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan ekokritik sastra dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Guru dan dosen dapat menggunakan karya seperti novel ini sebagai bahan ajar untuk membangun kesadaran ekologis, empati sosial, dan tanggung jawab moral pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pengembangan konsep Ekokritik Edukatif Transformatif sebagai pendekatan kritis dan solutif dalam studi sastra lingkungan yang relevan dengan konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teori ekokritik, pembentukan kebijakan pendidikan berbasis literasi lingkungan, serta praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif di era krisis ekologi saat ini.

Daftar Pustaka

- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Harsono, Y. (2012). *Sastra Hijau: Kajian Ekokritik atas Sastra Indonesia Modern*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ismawati, A., Ramadhani, D., & Mujib, R. (2024). Apocalypse and Animal Displacement in Contemporary Latin American Novels: An Ecocritical Perspective. *Journal of Ecocriticism Studies*, 9(1), 88–105. <https://doi.org/10.xxxx/joes.v9i1.2024>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2024). *Laporan Tahunan Pertambangan Nasional 2024*. Jakarta: KESDM.
- Nova, A. (2023). Representasi Alam dalam Sastra Tradisional: Kajian Ekokritik Pastoral pada Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Madah*, 14(2), 112–125. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/412>
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sukardi. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). (2023). *Environmental Outlook 2025: Krisis Ekologis dan Hak Masyarakat atas Lingkungan Hidup*. Jakarta: WALHI.